

## **BAB II**

### **TINJAUAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian**

##### **2.1.1 Tinjauan tentang Dukungan Sosial**

###### **2.1.1.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Sarafino menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses seorang individu membantu individu lain dalam suatu pertukaran interpersonal. Dukungan sosial ialah pemberian kenyamanan, penghargaan, rasa terima kasih, perhatian dan bantuan dalam berbagai bentuk yang diterima individu dari individu lain maupun kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial diartikan sebagai persepsi individu bahwa perhatian, kenyamanan, dan bantuan yang dibutuhkan selalu dapat diakses (Meianisa & Rositawati, 2023). Dapat dimaknai bahwa dukungan sosial adalah ketika individu mendapat perhatian, dipedulikan, diberi bantuan dan kenyamanan serta dihargai sebagai seorang individu yang bermakna.

Cohen dan Syme berpendapat bahwa dukungan sosial berupa sumber daya yang diperoleh seseorang dari orang lain, dan nantinya memberi pengaruh terhadap kesejahtaraannya. Sedangkan, Rovika (2021) menyatakan dukungan sosial merupakan wujud nyata dari kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan kepada orang lain, sehingga individu merasa lebih berarti dalam lingkungan sosialnya. Sementara menurut Cobb dukungan sosial dapat dikatakan sebagai informasi untuk meyakinkan individu agar percaya pada dirinya bahwa ia diperlukan, dihormati, dicintai, dan terlibat dalam jaringan timbal balik.

Setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupan agar dapat saling memberi perhatian, membantu, mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi segala perjuangan hidup. Hubungan timbal balik ini tercipta karena masing-masing saling bergantung dan memperoleh keuntungan. Pemenuhan kebutuhan sosial manusia juga memerlukan andil dari orang terdekat, baik berupa bantuan fisik maupun berupa dukungan sosial. Dukungan sosial diartikan sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari jaringan komunikasi dan timbal balik kewajiban (Taylor, 2008). Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, pasangan, kerabat, komunitas dan lainnya.

Dukungan sosial merujuk pada penerimaan individu dari orang lain atau kelompok dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan lainnya, yang membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan didukung. Dukungan sosial juga bermanfaat bagi individu dengan disabilitas, salah satunya dalam membantu mereka meraih prestasi di sekolah. Dukungan sosial ialah di mana keberadaan, kesiapan, dan perhatian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Sarason, 2001).

Dukungan sosial dapat didapatkan dari banyak pihak seperti keluarga, pasangan, komunitas, maupun teman sebaya (Sarafino & Smith, 2011). Berdasarkan pengertian dukungan sosial dari berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah proses interpersonal di mana individu menerima perhatian, kenyamanan, penghargaan, dan bantuan dari orang lain atau kelompok, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan ini meliputi

berbagai bentuk, seperti kepedulian emosional, penghargaan, dan sumber daya yang membantu individu merasa dihargai, dicintai, serta percaya diri dalam jaringan sosial mereka. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga kepada anak penderita kanker, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis individu.

Dukungan sosial menurut Sarafino meliputi empat dimensi utama. Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung seperti materi atau fasilitas untuk mengatasi masalah praktis; dukungan informasi, yaitu pemberian saran dan umpan balik untuk membantu individu menghadapi situasi tertentu; dukungan penghargaan, berupa afirmasi dan validasi yang meningkatkan rasa percaya diri dan nilai diri individu; serta dukungan emosional, yang mencakup empati, perhatian, dan kasih sayang untuk menciptakan rasa nyaman dan aman.

Dukungan sosial mengacu pada keberadaan individu-individu yang dapat dipercaya, diandalkan, serta memberikan rasa perhatian dan penghargaan kepada seseorang (Swarjana, 2002). Caplan dalam Swarjana (2022) berpendapat bahwa sistem dukungan sosial merupakan jaringan sosial berkelanjutan yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mendapatkan umpan balik mengenai diri mereka dan validasi atas harapan mereka terhadap orang lain. Sementara itu, Coob dalam Swarjana (2022), dukungan sosial adalah informasi yang membuat seseorang merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu jaringan kewajiban bersama.

Johnson dan Johnson (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan proses pertukaran sumber daya yang bertujuan meningkatkan

kesejahteraan individu, dengan melibatkan kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, dorongan, penerimaan, dan perhatian. Sistem dukungan sosial ini terdiri dari individu-individu penting (*significant others*) yang bekerja sama dalam berbagi tanggung jawab serta menyediakan berbagai sumber daya, seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi, atau nasihat. Dukungan ini membantu individu menghadapi situasi yang menimbulkan stres dan mendorong mereka memanfaatkan sumber daya psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Videbeck dalam Swarjana (2022) menjelaskan bahwa keluarga sebagai sumber dukungan sosial berperan penting dalam proses pemulihan individu dengan gangguan jiwa. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang dicirikan oleh kebersamaan dalam tempat tinggal, kerja sama ekonomi, serta fungsi reproduksi, yang terjalin melalui ikatan perkawinan atau adopsi yang diakui secara sosial (Safrudin, 2015). Oleh karena itu, perawat perlu mendorong keluarga untuk terus memberikan dukungan kepada klien, baik selama perawatan di rumah sakit maupun setelahnya. Selain itu, kekuatan keluarga, seperti kasih sayang dan perhatian, harus diidentifikasi sebagai sumber dukungan utama bagi klien.

Berdasarkan pendapat ahli tentang dukungan sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah proses interpersonal ketika individu menerima perhatian, kenyamanan, penghargaan dan bantuan dari individu atau kelompok, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka. Dukungan ini mencakup kepedulian emosional, penghargaan serta penyediaan sumber daya yang

membantu individu merasa dihargai, dicintai dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

#### 2.1.1.2 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Bentuk dukungan sosial menurut Sarafino dalam Susilaningrum dan Wijono (2023) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dukungan instrumental ialah dalam bentuk penyediaan bantuan secara langsung seperti materi, barang, fasilitas, pelayanan ataupun makanan. Dukungan ini dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan materi;
2. Dukungan informasi yakni pemberian saran, nasihat, dan umpan balik kepada individu yang sedang dalam suatu kondisi tertentu;
3. Dukungan penghargaan merupakan dukungan dalam bentuk afirmasi atau ungkapan positif kepada individu agar terdorong untuk maju, juga validasi terhadap perasaan dan pikiran individu agar terbentuk perasaan berharga dan bernilai pada dirinya;
4. Dukungan emosi berarti ungkapan kepedulian, empati, dan perhatian untuk menciptakan kenyamanan, rasa aman dan kasih sayang terhadap individu.  
(Susilaningrum & Wijono, 2023)

Pendapat lain mengenai bentuk dukungan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Cutrona dan Russell dalam Swarjana (2022), terbagi menjadi empat kategori utama:

#### 1. Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian dan perhatian, misalnya dalam ungkapan seperti "*Aku akan selalu ada untukmu,*

*tidak peduli seberapa sulit situasinya.*" Bentuk dukungan ini bermanfaat karena dapat memberikan rasa diterima serta meningkatkan harga diri seseorang saat menghadapi tantangan dalam hidup.

Dukungan emosional dalam konteks anak penderita kanker dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, misalnya melalui ungkapan seperti, "Kami akan selalu ada untukmu, tidak peduli seberapa sulit situasinya." Bentuk dukungan ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan rasa diterima, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan harga diri anak dalam menghadapi tantangan selama proses pengobatan.

## 2. Dukungan Informasi (*informational support*)

Dukungan informasi mencakup pemberian saran atau bimbingan yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat. Sidney Cobb menambahkan bahwa nasihat dan bimbingan juga bisa mengandung pesan emosional. Kejadian pada beberapa kasus, arahan yang diberikan oleh teman dekat tidak hanya dianggap sebagai dukungan informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional karena menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap keputusan penting seseorang.

Dukungan informasi terhadap anak penderita kanker mencakup pemberian saran atau bimbingan dari keluarga yang dapat membantu anak dan orang tua dalam mengambil keputusan terkait pengobatan dan perawatan. Sidney Cobb menambahkan bahwa nasihat dan bimbingan juga bisa mengandung pesan emosional. Terkadang arahan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya dianggap sebagai dukungan informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional,

karena menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kesejahteraan anak selama menjalani perawatan.

### 3. Dukungan Nyata (*tangible support*)

Dukungan nyata merujuk pada bantuan material yang diberikan secara langsung. Hubungan antara orang tua dan anak sering kali menunjukkan tingkat dukungan nyata yang tinggi karena kebutuhan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan dipenuhi oleh orang tua. Namun, dukungan ini tidak terbatas pada hubungan keluarga, karena seseorang juga dapat memberikan bantuan kepada teman atau kerabat melalui pinjaman uang atau penyediaan tempat tinggal sementara.

Anak penderita kanker membutuhkan dukungan material yang diberikan secara langsung oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, obat-obatan, transportasi ke rumah sakit, dan perlengkapan medis. Hubungan antara orang tua dan anak sering kali menunjukkan tingkat dukungan nyata yang tinggi, karena orang tua berperan utama dalam memastikan anak mendapatkan perawatan yang optimal. Misalnya dalam bentuk bantuan finansial, penyediaan tempat tinggal sementara, atau fasilitas pendukung lainnya selama proses pengobatan.

### 4. Dukungan Rasa Memiliki (*belonging support*)

Dukungan ini mengacu pada kehadiran orang lain dalam aktivitas sosial. Contohnya adalah ketika teman atau orang terdekat menemani seseorang dalam kegiatan seperti berbelanja, menonton, atau aktivitas lainnya. Bentuk dukungan ini sangat penting karena interaksi sosial dan kegiatan rekreasi yang positif dapat

meningkatkan suasana hati serta memberikan rasa diterima dalam lingkungan sosial.

Dukungan sosial dalam konteks anak penderita kanker mengacu pada kehadiran keluarga atau orang terdekat dalam aktivitas sosial anak. Contohnya adalah ketika orang tua, saudara, atau relawan di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung menemani anak dalam berbagai kegiatan seperti bermain, mengikuti acara hiburan, atau sekadar berbincang bersama. Bentuk dukungan ini sangat penting, karena interaksi sosial dan kegiatan rekreasi yang positif dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, serta memberikan rasa diterima dalam lingkungan sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak selama menjalani perawatan. Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial dalam aktivitas anak juga dapat membangun rasa optimisme serta meningkatkan semangat juang mereka dalam menghadapi proses pengobatan yang panjang dan melelahkan.

Berdasarkan pernyataan berbagai ahli, dukungan sosial dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan instrumental berupa bantuan materi atau fasilitas, dukungan informasi dalam bentuk nasihat dan saran, dukungan penghargaan yang mendorong individu merasa berharga, serta dukungan emosional yang menciptakan rasa aman dan nyaman. Dukungan sosial dari keluarga terhadap anak penderita kanker penting dalam meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikologis mereka.

Radmacher dalam Azizah (2011) berpendapat bahwa dukungan sosial dikategorikan ke dalam lima bentuk, yaitu:

### 1. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi pemberian bantuan materi yang dapat digunakan secara langsung, seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan, serta layanan yang dibutuhkan individu. Dukungan ini dapat berupa bantuan biaya pengobatan, penyediaan obat-obatan, transportasi ke rumah sakit, hingga fasilitas tempat tinggal sementara bagi keluarga yang mendampingi anak selama perawatan. Bantuan ini tidak hanya datang dari keluarga, tetapi juga dari yayasan, komunitas, atau donatur yang peduli terhadap kesejahteraan anak dan keluarganya selama menjalani proses pengobatan.

### 2. Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini berkaitan dengan penyediaan informasi, saran, atau umpan balik mengenai situasi dan kondisi seseorang. Informasi yang diberikan dapat membantu individu dalam mengenali serta mengatasi masalahnya dengan lebih efektif. Dukungan informasi dapat berupa edukasi mengenai penyakit, prosedur pengobatan, efek samping terapi, serta strategi dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional selama perawatan.

### 3. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini memberikan rasa nyaman, kepercayaan diri, kepedulian, serta kasih sayang dari lingkungan sosial. Dukungan emosional sangat berperan dalam membantu individu menghadapi situasi sulit yang berada di luar kendalinya. Dukungan ini tidak hanya membantu anak merasa lebih tenang dan diterima, tetapi juga dapat meningkatkan semangat juang mereka dalam menghadapi proses pengobatan yang panjang dan melelahkan. Selain itu,

dukungan emosional dari keluarga juga berperan penting dalam mengurangi stres dan kecemasan orang tua yang turut menghadapi tekanan psikologis selama mendampingi anaknya.

#### 4. Dukungan Harga Diri

Dukungan ini berfokus pada penghargaan positif terhadap individu, termasuk dorongan semangat, persetujuan terhadap pendapatnya, serta perbandingan positif dengan orang lain. Jenis dukungan ini dapat berkontribusi dalam membangun harga diri dan meningkatkan rasa kompetensi seseorang. Dukungan ini dapat diberikan melalui pujian atas keberanian anak dalam menjalani pengobatan, pengakuan terhadap usaha mereka dalam menghadapi rasa sakit, serta cerita inspiratif tentang penyintas kanker lainnya.

#### 5. Dukungan Kelompok Sosial

Dukungan ini memberikan individu perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok dengan minat serta aktivitas sosial yang serupa. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan, sehingga individu merasa memiliki teman yang memahami dan mengalami situasi serupa. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui kelompok dukungan di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung. Dengan adanya dukungan ini, anak-anak dan keluarga mereka dapat membangun jaringan sosial yang kuat, yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional serta memperkuat ketahanan psikologis mereka selama masa perawatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang bentuk-bentuk dukungan sosial, umumnya terdapat bentuk-bentuk dukungan sosial yang menjadi dukungan utama

dan memiliki peran serta pengaruh yang signifikan, yaitu seperti dukungan instrumental, emosional dan informasi. Kemudian, penelitian ini menggunakan bentuk dukungan sosial dari Sarafino dalam Susilaningrum (2023) yaitu teori dukungan sosial yang terdiri dari dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasi.

#### 2.1.1.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial Keluarga

Kahn dan Anton dalam Antonucci (2019) membentuk diagram dari orang-orang yang berperan memberi dukungan sosial selama kehidupan seseorang. Terdiri dari tiga lapisan sumber dukungan sosial keluarga, antara lain adalah:

1. Lapisan pertama merupakan orang-orang yang memberi dukungan secara stabil, memiliki hubungan kedekatan yang erat dengan mereka, dan dukungan diberikan secara pribadi kepada subjek. Seperti hubungan keluarga, suami istri, dan teman-teman dekat (sahabat).
2. Lapisan kedua yaitu sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan subjek, namun terbatas dan dapat dengan mudah berubah sewaktu-waktu. Seperti hubungan kekerabatan, tetangga atau teman arisan.
3. Lapisan ketiga berisi orang-orang yang memiliki hubungan dengan subjek berdasarkan pada jalur profesi, sifat hubungan ini kurang lekat dan sangat mudah berubah. Seperti keluarga jauh atau teman kerja.

Beberapa lapisan tersebut menjelaskan seberapa besar tingkat kelekatan dengan penerima dukungan sosial. Lapisan pertama menggambarkan kedekatan yang sangat erat dan pribadi. Lapisan kedua berasal dari hubungan yang memiliki intensitas menengah karena dapat berganti dengan mudah.

Lapisan ketiga menjelaskan hubungan yang tidak begitu dekat dengan penerima dukungan.

#### 2.1.1.4 Fungsi Dukungan Sosial

Caplan dalam Swarjana (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sosial setiap individu. Caplan mengidentifikasi tiga fungsi utama dukungan sosial, yaitu:

1. Sebagai kelompok sosial yang memberikan rasa harga diri melalui validasi serta berperan sebagai pelindung terhadap penyakit.
2. Sebagai sistem pendukung yang berfungsi sebagai tempat perlindungan, di mana seseorang dapat beristirahat dan memulihkan diri.
3. Sebagai jaringan pendukung yang membentuk pola hubungan yang berkelanjutan atau sesekali, yang berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis dan fisik individu seiring waktu.

House menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki empat fungsi utama (Nurihsan, 2008), yaitu:

1. Dukungan emosional (*emotional support*) mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, kepedulian, serta tempat untuk mencurahkan perasaan.
2. Dukungan penilaian (*appraisal support*) melibatkan bantuan dari orang lain dalam menilai dan memahami permasalahan yang dihadapi, termasuk upaya untuk mengklarifikasi inti masalah serta memberikan umpan balik mengenai pelajaran yang dapat diambil dari situasi tersebut.
3. Dukungan informasional (*informational support*) mencakup pemberian nasihat dan diskusi mengenai cara menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah.

4. Dukungan instrumental (*instrumental support*) berupa bantuan dalam bentuk materi, seperti menyediakan tempat tinggal, meminjamkan uang, atau menemani dalam mengakses layanan sosial.

#### 2.1.1.5 Manfaat Dukungan Sosial

Johnson dan Johnson (2009) berpendapat bahwa dukungan sosial memiliki berbagai manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan produktivitas melalui dorongan motivasi, peningkatan kemampuan berpikir, kepuasan kerja yang lebih tinggi, pencapaian prestasi, serta mengurangi dampak stres dalam pekerjaan.
2. Menunjang kesejahteraan psikologis dengan memperkuat rasa memiliki, memperjelas identitas diri, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan neurotik dan psikopatologi, serta mengurangi tekanan emosional dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kesehatan fisik, di mana individu yang memiliki hubungan sosial yang erat cenderung lebih jarang mengalami penyakit dibandingkan mereka yang hidup dalam isolasi.
4. Membantu manajemen stres secara efektif dengan menyediakan perhatian, informasi, dan umpan balik yang dibutuhkan untuk mengatasi tekanan.

#### 2.1.1.6 Pengaruh Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu melalui dua teori utama berikut (Sarafino, 2011):

1. *The buffering hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa dukungan sosial melindungi dari dampak negatif.

Dampak negatif dari stres dilindungi melalui dua mekanisme. Mekanisme pertama yaitu individu dengan dukungan sosial yang kuat cenderung melihat situasi stres, seperti krisis keuangan, sebagai sesuatu yang kurang membebani dibandingkan mereka yang memiliki dukungan sosial rendah. Mereka lebih yakin bahwa ada seseorang yang dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit. Mekanisme kedua ketika dukungan sosial juga dapat mengubah cara seseorang merespons stres yang telah dialami sebelumnya. Misalnya, individu dengan dukungan sosial tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi, membantu melihat masalah dengan perspektif yang lebih positif, atau menemukan hikmah dari situasi yang dihadapi.

## 2. *The direct effect hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung merasa dicintai, dihargai, serta memiliki kesadaran bahwa orang lain peduli dan membutuhkan kehadiran mereka. Perasaan ini dapat mendorong individu untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat.

### 2.1.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Reis dalam Kuntjoro (2014) menyatakan bahwa penerimaan dukungan sosial dipengaruhi oleh tiga faktor di antaranya adalah:

1. Keintiman, di mana dukungan sosial lebih banyak didapatkan dari keintiman dibanding hal lain dalam interaksi sosial, dapat diartikan bahwa semakin intim seseorang maka semakin banyak dukungan sosial yang akan didapatkan;
2. Harga diri, individu melihat bahwa turunnya harga diri karena menerima bantuan, karena dirasa tidak lagi mampu berusaha;

3. Keterampilan sosial, individu memiliki jaringan sosial yang luas dikarenakan keterampilannya dalam bergaul pada lingkungan sosial.

Keluarga sebagai faktor utama penerimaan dukungan sosial, menggambarkan bagaimana anak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, keintiman ini berperan dalam memberikan rasa aman, mengurangi kecemasan anak selama pengobatan, serta komunikasi yang terbuka antara anak dan keluarga.

Kemudian faktor harga diri dalam penerimaan dukungan sosial juga berpengaruh pada anak yang bernajak remaja atau telah memiliki kesadaran yang lebih tinggi. Beberapa anak sering merasa kurang percaya diri atau merasa bergantung pada keluarga dalam menjalani pengobatan, seringkali membuatnya merasa rendah diri. Dukungan keluarga dapat berperan membantu secara langsung serta mendorong kemandirian anak dalam menjalani pengobatan. Orang tua dan keluarga perlu memberi dorongan positif agar anak tetap merasa berdaya, tidak hanya sebagai penyintas kanker namun sebagai individu yang memiliki kontrol atas kehidupannya.

Keterampilan sosial anak dan keluarga berpengaruh pula dalam mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, meskipun dalam kondisi sakit cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai sumber. Keluarga yang aktif dalam komunitas dan memiliki jaringan sosial yang luas juga dapat mempermudah akses bantuan, baik dalam bentuk dukungan emosional, finansial maupun informasi terkait pengobatan dan pemulihan anak.

## **2.1.2 Tinjauan tentang Keluarga**

### **2.1.2.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga dalam hubungan sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti wilayah geografis yakni daerah mereka berasal atau tinggal, garis keturunan serta ikatan emosional tertentu (Supriyono, 2015). Sedangkan Duvall berpendapat bahwa keluarga ialah kumpulan orang yang terikat dalam perkawinan, kelahiran maupun adopsi agar dapat menciptakan, mempertahankan budaya, perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggotanya (Duvall, 1985).

Gerungan dalam Effendi (2016) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama yang ditemui individu dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang belajar dan mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial, melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai wadah utama dalam pembentukan norma-norma sosial yang membimbing individu dalam bersosialisasi.

Secara umum, keluarga dapat didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria (suami), wanita (istri), dan anak-anak, yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah. Keluarga dibangun atas dasar kasih sayang dan saling menghargai, sehingga setiap anggotanya rela berkorban demi kepentingan bersama. Hubungan yang penuh cinta ini, melahirkan anak-anak sebagai bagian dari keluarga. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik, begitu pula pasangan yang membentuk keluarga dalam suatu pernikahan yang sah (Kurwadinah, 2017). Sementara itu, Reis (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa

keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki struktur berdasarkan hubungan kekerabatan dan berperan dalam sosialisasi serta pemeliharaan generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa keluarga merupakan dua individu atau lebih yang terikat dalam garis keturunan dan ikatan emosional. Keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi anak penderita kanker selama masa pengobatan, terutama dukungan informasi, instrumental, penghargaan, dan emosional. Dengan keterikatan emosional yang kuat, keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan fisik anak selama menghadapi penyakit kanker.

#### 2.1.2.2 Tipe atau Bentuk Keluarga

Tipe atau bentuk keluarga dapat dikelompokkan dengan beragam tipe, salah satunya ialah menurut (Sudiharto, 2007), di antaranya adalah:

1. Keluarga inti (*nuclear family*) ialah keluarga yang dihasilkan dari perkawinan dari suami dan istri melahirkan anak ataupun melalui adopsi;
2. Keluarga asal (*famiily origin*) ialah keluarga sebagai unit asal dilahirkannya seseorang;
3. Keluarga besar (*extend family*) ialah keluarga inti bersama dengan keluarga lain yang berasal dari hubungan darah, seperti paman, tante, sepupu, kak nenek;
4. Keluarga berantai ialah keluarga inti yang berasal dari pernikahan kedua kali dan seterusnya karena kehilangan pasangan sebelumnya akibat perceraian dan kematian;
5. Keluarga dunda dan janda (*single family*) yakni keluarga yang terbentuk setelah perceraian maupun kematian pasangan.

### 2.1.2.3 Fungsi Keluarga

Soelaeman berpendapat dalam buku (Fauzi, 2018) bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif, keluarga menjadi sumber pendidikan seseorang dari lahir hingga dewasa, keluarga memberikan pembinaan dan pembelajaran yang paling berdampak pada karakter seseorang;
2. Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar berlingkungan sosial sebelum bertemu lingkungan yang lebih luas, di dalam keluarga seseorang belajar berinteraksi sosial dari cara mendasar seperti menghormati orang, menyapa dan beretika yang baik;
3. Fungsi perlindungan, keluarga bertugas melindungi anggota keluarga dari perlakuan-perkataan menyimpang dan membahayakan dari orang lain;
4. Fungsi religius, keluarga merupakan pondasi pertama dalam menguatkan kaidah agama dan bagaimana menjadi umat beragama yang taat;
5. Fungsi afeksi, anak meniru sikap orang tua dalam menunjukkan cinta kasih dari semua respon motorik yang tergambar pada perilaku, mimik wajah, emosi dan cara berkomunikasi pada setiap tahap pertumbuhan anak;
6. Fungsi ekonomi, keluarga berperan mencukupi kebutuhan anggotanya, bertanggung jawab untuk saling memahami dan memiliki ikatan yang kuat antara satu dan lainnya;
7. Fungsi rekreasi, keluarga merupakan tempat nyaman untuk mengungkap segala yang dirasakan dari penatnya dunia luar, ini dapat terjadi ketika terbangun lingkungan rumah yang hangat dan penuh kasih sayang;

8. Fungsi biologis, ialah bagaimana keluarga bertanggung jawab memberi asupan nutrisi yang dibutuhkan individu beserta perawatan kesehatan guna mendorong tumbuh kembang anak.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Anak Penderita Kanker**

#### **2.1.3.1 Pengertian Anak**

Lesmana dalam (Yusuf, 2019) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menjelaskan anak adalah hasil dari perkawinan laki-laki dan perempuan yang meskipun tidak dalam ikatan pernikahan tetap disebut sebagai anak. Anak merupakan tanggung jawab penuh ayah dan ibunya sejak ia kecil hingga dewasa. Yusuf (2019) menegaskan bahwa anak adalah individu dalam tahap perkembangan menjadi tahap dewasa.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang atau individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan. Pada Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dikatakan bahwa anak ialah setiap individu yang belum menikah dan berusia di bawah 18 tahun.

Pada penelitian ini anak merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0 – 17 tahun yang didiagnosa menderita penyakit kanker dan sedang menjalani pengobatan. Berbagai tekanan yang ada selama masa pengobatan dan kehidupan sehari-hari, membuat anak penderita kanker membutuhkan dukungan sosial dari keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, emosional dan psikologisnya.

#### **2.1.3.2 Teori Perkembangan Anak**

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengamalan. Perkembangan tidak hanya berarti penambahan ukuran tubuh melainkan atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Elizabeth Hurlock, 2011).

Elizabeth Hurlock mengelompokkan tahap-tahap perkembangan anak ke dalam beberapa periode yaitu prenatal, neonatal, bayi, anak-anak awal, anak-anak akhir dan remaja. Tahap tersebut diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Akhir Masa Kanak-kanak

Periode perkembangan yang terjadi sekitar usia enam hingga sebelas tahun. Anak-anak pada tahap ini umumnya sudah memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar dan mulai menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, mereka mulai menjalin hubungan dengan dunia yang lebih luas serta mengenal berbagai budaya. Prestasi akademik menjadi semakin penting, dan kemampuan pengendalian diri mulai berkembang. Tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari.
- 2) Meningkatkan sikap positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang.
- 3) Belajar beradaptasi dalam lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya.
- 4) Mengembangkan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

- 5) Mengasah keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Memahami konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan moralitas, pemahaman tentang nilai-nilai, serta hati nurani.
- 8) Meningkatkan sikap terhadap kelompok sosial dan berbagai lembaga masyarakat.
- 9) Memperoleh pemahaman tentang kebebasan pribadi.

## 2. Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang dialami individu dari tahap akhir masa kanak-kanak menuju awal masa dewasa. Periode perkembangan ini terjadi sekitar usia 10-12 tahun dan berlangsung hingga usia 18-22 tahun, yang menandai akhir masa remaja. Tanda-tanda awal memasuki fase ini meliputi perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan pinggul, suara yang semakin berat, tumbuhnya kumis, dan pembesaran organ reproduksi. Selain itu, remaja juga mulai menunjukkan peningkatan dalam pola pikir yang lebih logis, memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri, serta lebih sering menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja meliputi:

- 1) Membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Memahami dan menjalankan peran sosial antara pria dan wanita.

- 3) Mulai menerima dan menghargai kondisi fisiknya serta menggunakannya secara optimal.
- 4) Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam berperilaku sosial.
- 5) Mencapai kemandirian, baik secara emosional maupun sosial, dari orang tua dan lingkungan sekitar.
- 6) Mempersiapkan diri untuk karir di masa depan.
- 7) Mulai merencanakan kehidupan berkeluarga dan pernikahan.
- 8) Memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam berperilaku serta mengembangkan ideologi pribadi.

### 3. Masa Dewasa Awal

Istilah *dewasa* atau *adult* berasal dari bahasa Latin yang berarti seseorang yang telah tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat serta mencapai tingkat kematangan tertentu. Oleh karena itu, seseorang dikatakan dewasa ketika ia telah menyelesaikan proses pertumbuhannya dan siap untuk berinteraksi secara setara dengan orang dewasa lainnya dalam masyarakat.

Masa dewasa merupakan fase yang cukup panjang karena melibatkan berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun. Pada tahap ini, individu harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan dan berbagai peran sosial yang baru. Orang dewasa mulai menjalankan peran sebagai pasangan suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, serta mengembangkan keinginan dan sikap yang lebih matang. Oleh karena itu, individu dalam tahap ini sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dituntut untuk lebih mandiri, serta harus

mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan pribadi secara individu.

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi:

- 1) Mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang kompleks dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang baru.
- 3) Memiliki kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, baik melalui penalaran logis, mengingat hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, maupun berpikir secara kreatif.
- 4) Memiliki keinginan untuk diakui sebagai individu yang mandiri oleh lingkungan sosialnya.
- 5) Mulai melepaskan ketergantungan terhadap teman sebaya dan membangun kemandirian secara emosional maupun sosial.

#### 2.1.3.3 Pengertian Penderita Kanker

Penderita kanker ialah ketika individu menderita penyakit kronis yang menjalar pada siklus normal sel tubuh, mengakibatkan sel-sel tumbuh di luar kendali dan mengganggu jaringan tubuh yang sehat (Sarafino & Smith, 2011). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, penderita kanker merupakan individu yang terdiagnosis memiliki penyakit akibat pertumbuhan sel yang tidak normal dan teratur sehingga menyerang jaringan tubuh dan organ lainnya.

Sesuai dengan pernyataan (Black & Hawks, 2009) bahwa penderita kanker adalah pasien yang mengalami perubahan seluler tidak terkendali, ketika sel abnormal berkembang secara agresif sampai menumbuhkan tumor ataupun

bermetasis ke organ tubuh lain. Sehingga individu berusia di bawah 18 tahun bahkan janin dalam kandungan yang mengalami pertumbuhan sel tak terkendali, dan menyerang jaringan serta organ tubuh lainnya secara agresif dikatakan sebagai anak penderita kanker.

#### 2.1.3.4 Kesejahteraan Psikososial Anak Penderita Kanker

Teori Erikson dalam *Childhood and Society* (Erikson et al., 2010), menyatakan bahwa perkembangan psikososial terbagi ke dalam beberapa tahap. Antara lain adalah:

1. Usia 6 – 12 tahun memasuki tahap industri dan rendah diri. Pada usia ini anak banyak menghabiskan waktunya pada pengembangan keterampilan di sekolah. Sedangkan anak penderita kanker sering kali harus mengorbankan waktu sekolahnya untuk menjalani pengobatan, kemudian dampak dari pengobatan juga dapat membuat kondisi fisiknya berubah seperti rambut rontok, serta membatasi aktivitas dan pergaulannya yang dapat membuat anak merasa tidak percaya diri. Keluarga berperan membantu membangun rasa percaya diri anak dengan selalu mengingatkan bahwa ia memiliki kompetensi dan keunikan tersendiri meskipun dengan segala keterbatasan yang ia hadapi.
2. Usia 12 – 18 tahun ialah tahap identitas dan kebingungan identitas, masa ini ialah masa pencarian jati diri di mana anak memasuki fase remaja yang gemar mengeksplorasi berbagai peran dan ideologi. Tahap ini anak berusaha mencari jati diri dan bagaimana ia dapat berbaur ke dalam lingkungan yang ia inginkan. Penyakit kanker yang diderita oleh anak dapat membuatnya merasa terbatas dalam berinteraksi sosial dan menimbulkan kecemasan terhadap masa depan.

Namun, dengan mendapat dukungan sosial yang cukup dari keluarga dan teman sebaya, dan mengakses komunitas dukungan bagi remaja dan kanker, dapat mendorong anak untuk tetap mengejar minat dan berhasil membangun identitas diri yang kuat.

Teori Erikson (2010) menekankan bahwa anak dengan kanker menghadapi tantangan perkembangan yang unik di setiap tahap kehidupan. Dukungan emosional, sosial, dan psikologis yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial mereka. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, tenaga medis, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

#### **2.1.4 Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Anak**

##### **2.1.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Pekerjaan sosial anak didefinisikan sebagai layanan yang diberikan individu lain dengan tujuan membantu anak agar dapat berfungsi secara sosial. Pekerjaan sosial anak berupaya meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya, menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

*Assosiation of Social Workers* (NASW) dalam Adi Fahrudin mengartikan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang

memperoleh pelayanan-peayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki peayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaita (Fahrudin, 2014:60-61).

Frost dan Parton dalam Ellya Susilowati (2020), menyatakan bahwa hubungan pekerjaan sosial dengan anak adalah dengan adanya Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1989. Konvensi Hak Anak (KHA) menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak anak, seperti hak identitas, pendidikan, pengasuhan, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta perlindungan anak. Patron juga menekankan bahwa dalam menangani kasus anak, pemenuhan hak-hak tersebut harus menjadi perhatian utama (Susilowati, 2020). Oleh karena itu, pekerja sosial perlu berkolaborasi dengan berbagai lembaga, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial anak. Selain itu, pekerja sosial dalam pelayanan anak harus lebih berfokus pada tugas-tugas spesifik yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan dukungan keluarga sebagai langkah preventif dalam melindungi anak dari berbagai permasalahan sosial.

#### 2.1.4.1 Tugas Pekerja Sosial Anak

Sugeng Pujileksono (2018) menjelaskan bahwa pekerja sosial yang berfokus pada anak maupun keluarga memiliki beberapa tugas utama, yaitu:

1. Bekerja di bawah supervisi pekerja sosial senior atau profesional lain yang memiliki tingkat pendidikan atau pengalaman lebih tinggi.
2. Menentukan jenis bantuan yang diperlukan oleh klien, seperti bantuan keuangan, rehabilitasi kecanduan, rehabilitasi kesehatan mental, rehabilitasi medis, atau dukungan dalam menghadapi stres.

3. Bekerja sama dengan profesional lain untuk merancang rencana perawatan dan pengasuhan bagi klien.
4. Mengoordinasikan layanan yang diberikan kepada klien melalui berbagai organisasi yang terlibat.
5. Melakukan penelitian terkait klien, keluarga, anak, dan komunitasnya guna memahami kebutuhan serta intervensi yang tepat.
6. Membantu klien dalam melengkapi dokumen yang diperlukan untuk mengajukan program bantuan.
7. Memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada klien berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### 2.1.4.2 Tahap Intervensi Pekerja Sosial dengan Anak

Praktik Pekerjaan Sosial dalam penanganan anak dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari membangun hubungan kerja dengan anak (Boyd, 2013). Secara umum, proses praktik Pekerjaan Sosial dalam memberikan bantuan profesional kepada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Awal Bekerja dengan Anak (*intake process*)

Tahapan awal ini merupakan langkah pertama bagi Pekerja Sosial dalam memberikan bantuan kepada anak. Tujuan utama dari tahap ini adalah membangun hubungan profesional antara Pekerja Sosial dengan anak serta keluarganya.

2. Asesmen

Asesmen merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai anak dan lingkungan sosialnya, guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.

### 3. Perencanaan Intervensi

Perencanaan intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen untuk menentukan fokus utama permasalahan serta kebutuhan akan perubahan atau penyelesaian masalah yang dialami anak.

### 4. Pelaksanaan Intervensi

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana intervensi yang telah disusun. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini didasarkan pada analisis hasil asesmen sebelumnya.

### 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis perkembangan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan. Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan dampak dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan terhadap kesejahteraan emosional serta motivasi anak dalam menjalani pengobatan.

### 6. Terminasi

Terminasi dilakukan secara terencana dengan melibatkan kerja sama antara Pekerja Sosial, anak, serta orang tua. Proses ini mempertimbangkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 2.1.4.3 Perspektif Pragmatif Pekerja Sosial Anak

Petr C.G (dalam Susilowati et al., 2016), menyampaikan bahwa praktik pekerjaan sosial yang melibatkan anak dan keluarga harus memperhatikan beberapa prinsip utama, yaitu:

1. *Combating adultcentrism*, ketika bekerja dengan anak, penting untuk tidak hanya menggunakan perspektif orang dewasa agar pemahaman dan interaksi dengan anak tidak bias.
2. *Family center*, pekerja sosial harus melibatkan keluarga dalam proses intervensi, menjadikan keluarga sebagai pusat perhatian dalam upaya membantu anak.
3. *Strength perspective*, fokus utama dalam praktik sosial adalah menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan keluarganya.
4. *Respect for diversity and difference*, pekerja sosial harus menghormati perbedaan dalam usia, ras, budaya, gender, orientasi seksual, serta kondisi disabilitas.
5. *Last Restrictive Alternative (LRA)*, jika anak tidak dapat tinggal dalam keluarga asalnya, perlu diupayakan pola pengasuhan alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kesejahteraan anak.
6. *Ecological perspective*, anak dan keluarga tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosialnya, sehingga praktik pekerjaan sosial harus mempertimbangkan faktor lingkungan yang memengaruhi mereka.
7. *Organization and financing*, sistem layanan bagi anak dan keluarga harus mudah diakses, efisien, serta memberikan manfaat yang optimal.
8. *Achieving outcome*, intervensi yang diberikan harus berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dengan pengukuran hasil yang jelas untuk memastikan efektivitas program.

#### 2.1.4.4 Peran Pekerja Sosial Anak

Pekerja sosial memiliki peran yang dinamis dan interaktif, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama antara pemberi dan penerima layanan. Peran ini dapat berbeda tergantung pada permasalahan yang dihadapi klien. Sheafor dan Horesji (dalam Edi Suharto dkk., 2011) menjelaskan beberapa peran utama pekerja sosial, yaitu:

1. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial yang menangani anak penderita kanker berperan dalam menghubungkan mereka dengan berbagai sumber daya atau lembaga yang dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti layanan medis, bantuan finansial, dan dukungan psikososial. Selain itu, pekerja sosial juga membangun kerja sama dengan rumah sakit, organisasi amal, serta komunitas pendukung agar keluarga dan anak penderita kanker dapat mengakses layanan kesehatan, pendampingan emosional, serta bantuan lainnya dengan lebih mudah dan berkelanjutan.

2. Pemungkin (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu klien mengembangkan kapasitas dan memberdayakan mereka agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Pekerja sosial memberikan dukungan emosional, memfasilitasi komunikasi antara keluarga dengan tenaga medis, serta menawarkan berbagai alternatif solusi, seperti akses ke bantuan finansial, kelompok dukungan, dan layanan rehabilitasi, sehingga klien dapat merasa lebih kuat dan mampu menjalani perawatan dengan lebih optimis.

3. Penghubung (*Mediator*)

Pekerja sosial berperan sebagai penengah dalam konflik berbagai pihak.

Contohnya seperti konflik yang mungkin terjadi antara keluarga pasien, tenaga medis, atau pihak yayasan. Mereka membantu menyelesaikan perselisihan terkait pengambilan keputusan medis, melakukan klarifikasi, serta membangun kesepakatan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Pekerja sosial harus tetap netral dan tidak memihak, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dan memastikan kepentingan terbaik bagi anak penderita kanker tetap menjadi prioritas utama.

#### 4. Advokat (*Advocator*)

Pekerja sosial memiliki tugas untuk membela hak dan kepentingan anak penderita kanker, memastikan mereka mendapatkan akses yang layak terhadap layanan kesehatan, bantuan finansial, serta dukungan psikososial yang dibutuhkan. Mereka juga berperan dalam mengadvokasi kebijakan yang lebih berpihak menurut kesejahteraan anak dan keluarganya, seperti keringanan biaya pengobatan, peningkatan fasilitas kesehatan, serta program pendampingan jangka panjang bagi pasien dan keluarga. Pekerja sosial menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak yang sedang berjuang melawan kanker.

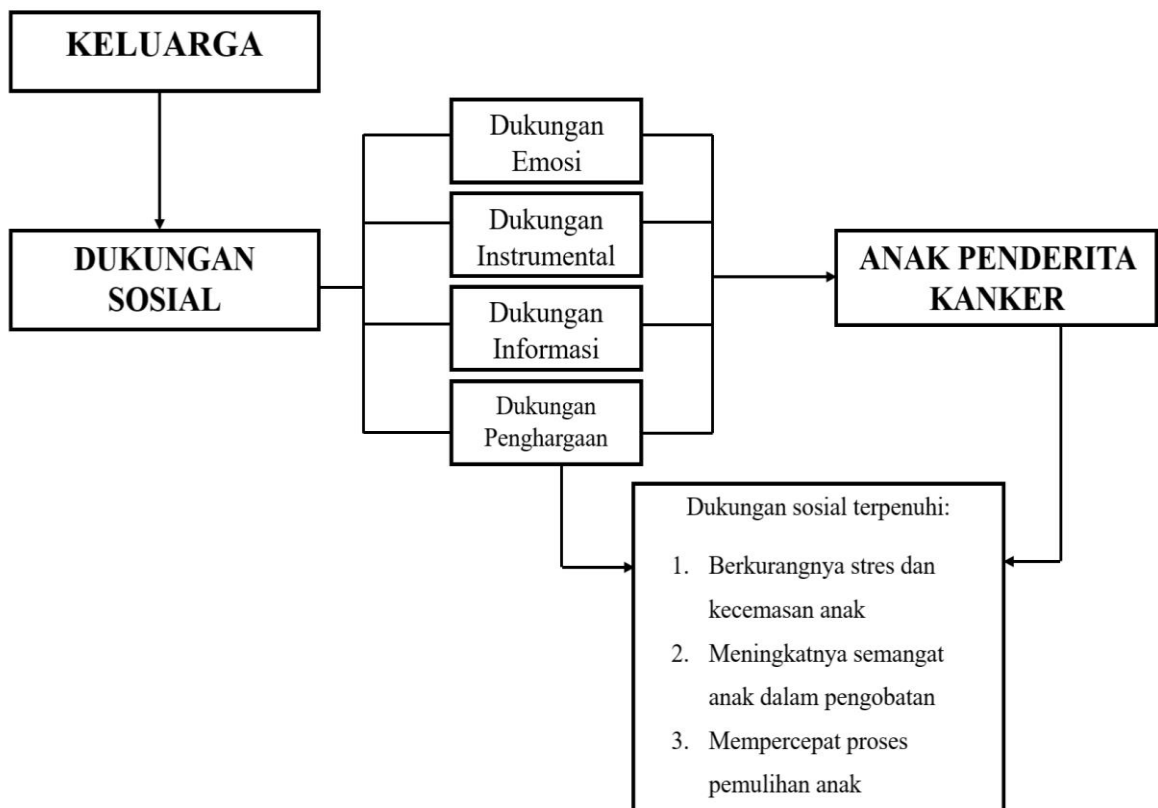
#### 5. Fasilitator (*Facilitator*)

Pekerja sosial membantu anak penderita kanker dan keluarganya dalam mengakses layanan kesehatan, bantuan finansial, serta dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pekerja sosial juga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti kelompok dukungan, terapi bermain, dan edukasi kesehatan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial serta memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi tantangan selama proses

pengobatan. Peran ini berfungsi untuk memastikan bahwa anak dan keluarganya tidak merasa sendirian serta memiliki akses terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka menjalani perawatan dengan lebih baik.

## 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial menurut Sarafino dalam Susilaningrum (2023), yang diperoleh dari keluarga anak penderita kanker. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap anak penderita kanker di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung. Adapun ilustrasi kerangka pikir pada bagan Gambar 2.1 ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1 di atas menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem sosial utama yang memiliki peran signifikan dalam memberikan dukungan bagi anak

penderita kanker. Dalam perspektif ekologi sosial, keluarga berfungsi sebagai lingkungan terdekat yang memengaruhi kondisi psikososial anak. Dukungan yang diberikan keluarga sangat menentukan bagaimana anak menghadapi penyakit yang dideritanya, baik dari segi fisik maupun emosional. Dengan adanya keterlibatan aktif keluarga, anak merasa lebih terlindungi dan tidak merasa sendiri dalam perjuangan melawan kanker.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok sosial kepada seseorang yang membutuhkan. Keluarga memberikan dukungan sosial kepada anak penderita kanker agar mereka dapat menghadapi proses pengobatan dan perawatan dengan lebih optimis. Dukungan keluarga kepada anak penderita kanker diberikan mencakup dukungan sosial yakni dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Dukungan emosi adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang paling penting bagi anak penderita kanker. Bentuk dukungan ini dapat berupa ungkapan kasih sayang, perhatian, serta kepedulian dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keberadaan orang-orang terdekat yang memberikan empati dan dukungan emosional dapat mengurangi tingkat stres serta kecemasan anak dalam menghadapi pengobatan yang intensif. Dukungan emosional dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan dan situasi sulit.

Dukungan instrumental mencakup bantuan yang bersifat nyata atau praktis, seperti penyediaan kebutuhan medis, fasilitas transportasi ke rumah sakit, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak selama menjalani perawatan. Bentuk

dukungan ini sangat penting karena dapat membantu anak dan keluarganya dalam mengatasi beban ekonomi serta logistik yang muncul akibat penyakit yang diderita. Peran utama keluarga adalah memastikan anak mendapatkan akses terbaik terhadap layanan kesehatan dan pengobatan yang diperlukan.

Dukungan informasi diberikan dalam bentuk penyediaan informasi yang relevan mengenai penyakit kanker, metode pengobatan, serta strategi untuk meningkatkan kualitas hidup anak selama masa perawatan. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi medis anak dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merawat dan mendukung anak mereka. Selain itu, informasi yang akurat juga dapat membantu anak memahami kondisi yang dihadapinya, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi proses pengobatan.

Dukungan penghargaan mengacu pada penguatan positif yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan identitas diri mereka. Dukungan ini dapat berupa pujian, pengakuan atas keberanian mereka dalam menjalani pengobatan, serta motivasi untuk tetap semangat dalam proses penyembuhan. Dengan adanya penghargaan dari keluarga, anak merasa dihargai dan didukung dalam perjuangan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan psikologis mereka dalam menghadapi penyakit.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses pengobatan anak penderita kanker. Ketika anak merasa didukung, anak akan lebih patuh menjalani perawatan seperti kemoterapi dan radioterapi, sehingga peluang keberhasilan pengobatan semakin tinggi (Taylor, 2011). Selain itu, dukungan emosional dari

keluarga dapat mengurangi rasa cemas dan takut anak terhadap prosedur medis, sehingga mereka lebih tenang dan tidak mudah stres saat menghadapi efek samping seperti mual, nyeri, dan kelelahan. Tidak hanya dukungan secara emosional, bantuan dalam bentuk finansial dan akses ke fasilitas kesehatan juga membantu kelancaran pengobatan, memastikan anak tetap mendapatkan perawatan yang dibutuhkan tanpa hambatan biaya atau jarak (Sarafino & Smith, 2014). Dengan adanya dukungan dari keluarga, anak penderita kanker bisa menjalani pengobatan dengan lebih nyaman dan memiliki semangat lebih besar untuk sembuh.